

E ISSN : 2746-6787



Volume 2 Issue 01 (2021) Pages 31 – 41

**Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
Coution Journal**

Email Journal : [coution.bbc@gmail.com](mailto:coution.bbc@gmail.com)

Web Journal : <http://www.jurnal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution>

---

**Studi Kasus Konsep Pemahaman Diri Siswa MTs N 3 Cirebon**

**Nakhma'ussolikhah**

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: [nakhmaali071115@gmail.com](mailto:nakhmaali071115@gmail.com)

---

Received: 2020-12-16; Accepted: 2021-02-02; Published: 2021-02-28

---

**Abstrak**

Pada prinsipnya siswa kelas VII D merupakan individu yang ada disekolah dan perlu diberi bimbingan berupa pengembangan diri pada bidang pribadi disebut dengan layanan klasikal, layanan individual maupun layanan kelompok. Sesuai dengan usia perkembangan dan jenjang peralihan dari masa anak – anak menuju remaja awal dikenal dengan istilah masa transisi. Penelitian ini dilatar belakangi sikap pemahaman diri siswa perlu diketahui oleh guru BK dan wali kelas VII D. Tujuan dalam penelitian ini Untuk menggali permasalahan terkait konsep pemahaman diri pada siswa kelas VII D di MTs Negeri 3 Cirebon. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus dengan perolehan sumber data primer siswa kelas VII D sesuai dengan indikator konsep pemaham diri siswa, bersama 3 responden (YM, AL, CH,) dan data sekunder meliputi guru BK kelas VII, Wali kelas VII D. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara (*interview guide*), pedoman observasi, Analisis yang digunakan dengan teknik triangulasi data. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu konsep pemahaman diri negatif siswa kelas VII D di MTs N 3 Cirebon Diketahui siswa yang memiliki konsep diri negative terdapat 3 siswa yang sesuai dengan indikator dari guru BK, wali kelas VII D.

**Kata Kunci:** *Konsep Pemahaman Diri, Studi Kasus*

**Abstract**

In principle, class VII D students are individuals in school and need to be given guidance in the form of self-development in the personal field called classical services, individual services and group services. In accordance with the developmental age and the level of transition from childhood to early adolescence, it is known as the transition period. This research is motivated by students' self-understanding attitudes that need to be known by the counseling teacher and homeroom teacher of class VII D. The purpose of this study was to explore problems related to the concept of self-understanding in VII D grade students at MTs Negeri 3 Cirebon. This type of research is a qualitative research which is a case study with primary data sources for class VII D students according to the students' self-understanding concept indicators, together with 3 respondents (YM, AL, CH,) and secondary data including class VII counseling teachers, class VII guardians D. The instruments used in this study were interview guides, observation guidelines, and the analysis used data triangulation techniques. The result of the research that has been done is the concept of negative self-understanding of class VII D students at MTs N 3 Cirebon. It is known that there are 3 students who have negative self-concepts according to the indicators obtained from the counseling teacher and class VII D.

**Keywords:** *Self-Understanding Concept, Case Study*

## PENDAHULUAN

Munculnya berbagai penyimpangan perilaku yang melanggar aturan sekolah. Pelanggaran yang sering muncul bermula dari kurangnya kesadaran diri bagi setiap siswa. Hal ini terjadi karena pada dasarnya siswa belum memiliki konsep pemahaman diri secara utuh baik dari aspek pribadi maupun sosial. Keadaan diri siswa merasa bingung dan belum mampu mengarahkan pribadi dengan baik, akan tetapi upaya guru BK sebagai seorang pendidik dan pembimbing memiliki wewenang untuk memberikan dorongan dan arahan pada aspek pengembangan diri siswa.

Peran siswa di sekolah menjadi gambaran secara umum terkait permasalahan yang terjadi di sekolah. Misalnya siswa sering membolos dan jarang masuk ke sekolah atau sering tidak mengikuti mata pelajaran di kelas karena ada beberapa faktor. Diantaranya kurang perhatian dari lingkungan keluarga, teman di sekolah tidak mendukung dan kondisi emosional siswa belum stabil.

Selain faktor dorongan motivasi, faktor lingkungan di sekolah sangat mendukung proses belajar mengajar akan tetapi proses tersebut dapat terhambat dari aspek fisik seperti kesediaan fasilitas belum mendukung, sarana prasarana belum sepenuhnya disediakan sekolah serta kesediaan guru untuk memberikan bimbingan dan pengajaran masih ada jarak artinya belum mampu menciptakan suasana keakraban dengan harmonis.

Keakraban yang menjadi pendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu kunci yang perlu dikembangkan karena siswa dan guru merasa belum mampu menciptakan komunikasi dengan baik. Efektifitas pembelajaran dapat terhambat apabila guru dan siswa belum ada kerjasama yang baik. Disinilah kehadiran guru BK menjadi pondasi utama disetiap keadaan di sekolah.

Kurangnya pemahaman diri pada siswa itu sendiri menyebabkan siswa tidak tahu siapakah dirinya, apa yang ada pada dirinya dan apa yang membedakan dirinya dengan orang lain, serta apa kekurangan maupun kelebihan yang mereka punyai. Pemahaman akan diri sangat mutlak untuk diketahui, oleh karena itu individu harus mengerti tentang dirinya. Pemahaman diri baik secara internal maupun eksternal. Ketika individu mengetahui kondisi dan gambaran tentang dirinya maka dia akan dapat menjalani hidup dengan nyaman dan juga memiliki rasa percaya diri yang kuat karena sudah memiliki pandangan diri yang jelas.

Kehidupan diri individu muncul atas dorongan dan hasrat mempertahankan diri. Dorongan utama adalah dorongan mempertahankan

diri kemudian disusul dengan dorongan mengembangkan diri. Dorongan mempertahankan diri terwujud pada dorongan makan dan menjaga keselamatan diri sendiri secara fisiologis. konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, perasaan, keyakinan, dan keyakinan yang berhubungan dengan dirinya. (Marliani Rosleny, 2016).

Penilaian konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang harga atau kewajaran orang tersebut sebagai pribadi. (Marliani Rosleny, 2016). Untuk mengenali diri sendiri dengan mengenal orang lain terlebih dahulu bagaimana anda menilai diri saya akan membentuk konsep diri saya. Pandangan Gabriel Marcel, filosof eksistensialis, mencoba menjawab misteri keberadaan, the misteri of being, menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita. Ada sebuah ungkapan yang menegaskan bahwa orang Amerika mengenal mahasiswa yang mendapat beasiswa fullbright sebagai orang – orang cerdas dan ketua departemen komunikasi massa memperkenalkan saya sebagai mahasiswa “*fully bright*”.

Setiap orang menganggap saya cerdas, rekan – rekan mahasiswa menggelaari saya profesor tiba – tiba saya yang lulus biasa – biasa saja di Indonesia mendapat penghargaan yang luar biasa. Citra diri sudah terbentuk. Saya berniat mempertahankan citra diri saya. Saya cerdas karena itu saya harus berhasil. Saya betul – betul berhasi. Konsep diri saya terbentuk karena pujian orang lain. Sampai sekarang saya masih ragu apakah keberhasilan itu timbul karena kecerdasan saya atau karena pujian orang terhadap saya. (Jalaludin Rahmat, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Adapun definisi dari konsep diri itu sendiri sebagai cara pribadi untuk merasakan konsep diri dan mengelola kemampuan berfikir seseorang. Konsep diri akan masuk ke pikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang pada suatu waktu.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa, lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Sikap dan respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi untuk anak menilai siapa dirinya.

Penelitian ini penting dilaksanakan karena siswa kelas VII D MTs N 3 Cirebon terdapat beberapa siswa masih merasa bingung dengan jati dirinya, mayoritas siswa di usia 13-15 thn merasa dirinya belum mampu menemukan

Availableat:<http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution/article/view/>

identitas diri dengan baik, dikenal dengan beberapa indikator seperti individu yang memiliki konsep diri negatif, akan menanggapi dan menerima informasi baru tentang dirinya sebagai ancaman hingga menimbulkan kecewa. Dalam menilai dirinya, ia selalu memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri. Apapun pribadi itu, ia tidak akan pernah cukup baik. Apapun yang ia peroleh tidak pernah seberharga apa yang dimiliki oleh orang lain. Karena selalu memandang negatif apa-apa yang terdapat dalam dirinya, maka individu dengan konsep diri negatif akan meremehkan kemampuannya dalam mencapai apa yang diinginkan. Untuk membentuk konsep diri negatif atau positif. Seperti kebiasaan senyuman, pujian, penghargaan, penghormatan, pelukan, membentuk konsep diri positif ada kebiasaan seperti ejekan, cemoohan dan hardikan membentuk konsep diri pribadi negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi siswa kelas VII D serta upaya yang dilakukan oleh Guru BK dalam meningkatkan konsep diri positif siswa di MTs Negeri 3 Cirebon.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus (case study). Dikemukakan oleh (Yin Robert, 2013) studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian studi kasus menurut (W.S.Winkle & Sri Hastuti, 2006) menyatakan bahwa studi kasus dalam rangka pelayanan bimbingan merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan siswa secara lengkap dan mendalam dengan tujuan memahami individualitas siswa dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya. Pendapat serupa diungkap (Bimo Walgito, 2010) studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan metode ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode lain. Studi kasus observasi mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi fokus pada organisasi seperti suatu tempat tertentu di sekolah MTs N 3 Cirebon dengan 3 responden yang memiliki indikator konsep diri negatif. Penelitian dilakukan pada tanggal 21 Juli - 17 Desember 2020. Metode pemilihan responden sesuai dengan indikator yaitu individu yang memiliki konsep diri negatif, responsif terhadap pujian, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Terdapat kriteria pada 3 siswa dikelas VII D. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan

observasi dan wawancara Metode Analisis yang digunakan dengan analisis situasi menganalisis situasi terhadap peristiwa yang dialami siswa yang memiliki permasalahan sikap pesimis dan merasa tidak disenangi oleh temannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel. 1**  
**Hasil Wawancara Virtual**  
**Konsep Pemahaman Diri Negatif Siswa Kelas VII D**

No	Sasaran	Data Yang Diperoleh	Keterangan
1	YM	a. YM merasa bingung dengan identitas pada diri sendiri b. YM belum mengetahui kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri c. YM sering diperlakukan kasar di rumah d. YM merasa takut gagal untuk mencoba sesuatu hal yang baru follow up wawancara dengan guru BK penanggung jawab kelas VII	a. pemberian konseling individual bidang pribadi b. siswa diberi latihan untuk menuliskan kekurangan dan kelebihan pada diri sendiri c. komunikasi dengan orang tua d. Diberi latihan untuk mencoba hal yang baru dengan stimulus positif
2	AL	a. AL Merasa tidak memiliki emosi yang stabil (mudah marah) karena pengaruh keluarga yang sering berantem b. AL merasa dirinya tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah c. AL tidak senang oleh ayah dan ibunya d. AL merasa pesimis terhadap diri sendiri	a. Pemberian layanan konseling Individual bersama guru BK b. Bimbingan belajar c. komunikasi dengan orang tua dirumah (Home visit) d. Konseling individual bidang pribadi

		Follow up dengan Video call	
3	CH	a.CH bersikap seperti anak anak SD b.CH senang bermain sendiri saat pelajaran dimulai c. CH merasa tidak memiliki kelebihan pada diri sendiri Follow up wawancara dengan wali kelas	a.Pemberian layanan orientasi b. layanan Informasi c.Konseling Kelompok

**Tabel. 2**  
**Hasil Wawancara Guru BK Kelas VII**

No	Sasaran	Data Yang Diperoleh	Keterangan
1	Guru BK	Siswa yang memiliki konsep diri negatif memiliki keterbatasan dalam potensi dirinya	a. Pemberian konseling individual bidang pribadi b. Bimbingan belajar motivasi dalam berprestasi c. Pemutaran Video motivasi
2	Guru BK	Siswa merasa pesimis dengan keadaan dirinya karena pengaruh lingkungan teman dan keluarga	Kehadiran siswa dilingkungan sekitar tidak merasa dibutuhkan
3	Guru BK	Siswa sering melanggar tata tertib sekolah	Konseling kelompok
4	Guru BK	Siswa memiliki pengaruh negatif kepada teman temannya Siswa memiliki trauma masa kecil akibat broken home	Tindak kekerasan secara fisik dan psikis dapat di tangani dengan cepat perihal sosialisasi pola asuh anak dalam seminar parenting

**Tabel. 3**  
**Hasil Wawancara Wali Kelas VII D**

No	Sasaran	Data Yang Diperoleh	Keterangan
1	Wali kelas VII D	a. Keberadaan siswa di kelas cenderung bersikap anak – anak layaknya siswa SD kelas 6 b. Identitas pribadi siswa memiliki latar belakang pendidikan orang tua rendah dan broken home c. Sebagian dari siswa sering melanggar tata tertib sekolah d. Sikap pesimis dan tidak ingin mencoba sesuatu hal yang baru karena memiliki rasa kekhawatiran yang kurang baik sehingga mempengaruhi dorongan motivasi berprestasi.	a. karena pada dasarnya bagian proses dari masa transisi b. pelatihan parenting c. perlu adanya sosialisasi terkait kedisiplinan sekolah d. pemberian layanan konseling oleh guru BK kelas VII

Berdasarkan pada hasil yang diperoleh peneliti di lapangan meliputi: Tindakan yang akan dilakukan oleh guru dan orang tua di rumah memberikan contoh sikap harmonis dan ucapan positif sehingga siswa dapat mencermati dengan teknik modeling yaitu proses imitasi yang ditampilkan dari lingkungan rumah, masyarakat. Proses modeling mampu memperbaiki sikap siswa yang tadinya memiliki konsep diri negatif menjadi positif melalui adanya peniruan dari orang dewasa. Sikap emosi yang masih kurang stabil menjadikan diri siswa merasa bingung dengan diri sendiri karena dimasa transisi siswa butuh bimbingan khusus dari orang dewasa untuk menemukan jati diri. Ada beberapa komunitas positif dan negatif misalnya pada kelompok siswa negatif akibat dari pencarian identitas diri yang gagal komunitas tersebut terbentuk dari kesamaan dan tujuan bersama demi eksistensi diri remaja.



### 39 | Studi Kasus Konsep Pemahaman Diri Siswa MTs N 3 Cirebon

Komunitas inilah yang harus dihindari oleh siswa yang memiliki kecenderungan tidak ingin mencoba hal yang baru karena takut gagal, mudah marah dan merasa dirinya tidak mampu dalam mengikuti pelajaran di kelas. Melalui pengenalan diri positif dan lingkungan positif akan mewujudkan komunitas positif atau baik. Dengan demikian peran orang tua, guru BK, dan wali kelas harus disamakan persepsi dan tujuannya

Peneliti melaksanakan wawancara berbasis virtual melalui via whatsapp karena tidak diizinkan untuk wawancara langsung kepada siswa di masa pandemi covid 19. Selama wawancara virtual berlangsung siswa di damping oleh orang tua. Jawaban yang diperoleh dari responden berdasarkan pengakuan YM, AL, CH dari hasil wawancara pertama diperjelas melalui *video call* dengan pernyataan bahwa diri responden merasa belum bisa memahami kekurangan dan kelebihan yang ada di dalam diri sendiri, rasa pesimis dan kurangnya ketahanan diri dengan baik.

Pada konsep pola asuh orang tua tindak kekerasan fisik dan psikis yang suka memukul, mengabaikan, tidak berlaku adil, dan seterusnya ditambah dengan lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif hal ini dikarenakan anak cenderung menilai dirinya berdasarkan apa yang anak dapatkan dari lingkungan sekitar. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif maka anak akan merasa berharga, sehingga berkembang konsep diri positif. William D. Brooks dan Philip Emmert membagi pola konsep diri menjadi dua, yaitu Konsep diri positif, yang ditandai beberapa hal seperti Memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah.

Kartini Kartono dalam kamus psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sendiri sebagai individu, ego dan hal-hal yang dilibatkan di dalamnya. Pendapat (Jalaluddin Rakhmat, 2012) mengartikan konsep diri sebagai semua yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang tentang dirinya sendiri, serta seluruh keyakinan dan sikap yang dimiliki seseorang tersebut.

Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, hiperkritis (terlalu banyak mengkritik dan mencela) dan memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disukai oleh orang lain. Menurut Williarn D. Brooks dan Philip

Emret ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri negatif pada siswa mempengaruhi aspek perkembangan pribadi sosial. Berdasarkan hasil observasi, wawancara langsung dan virtual serta dokumentasi perencanaan tindakan yang bersifat preventif dilakukan melalui layanan bimbingan klasikal dengan bidang layanan Pribadi – sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa konsep pemahaman diri pada siswa kelas VII D terdapat 3 responden siswa yang memiliki konsep diri negatif sesuai dengan indikator Sikap emosi yang masih kurang stabil menjadikan diri siswa merasa bingung serta enggan untuk mencoba hal yang baru. Mempengaruhi aspek perkembangan pribadi sosial. Berdasarkan hasil observasi, wawancara langsung dan virtual dengan perencanaan tindakan yang bersifat preventif dilakukan melalui layanan bimbingan klasikal dengan bidang layanan Pribadi – sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Jalaludin, Rakhmat, 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Juntika Ahmad Nurihsan. 2012. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Kartono, Kartini & Dani Gulo. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Marliani Rosleny. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Walgitto, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: PT.Andi
- Wawancara virtual Responden YM. *Pedoman wawancara Konsep pemahaman Diri*. 4 November 2020 pkl 13.00 Wib – 14.15 Wib.
- Wawancara virtual AL. *Pedoman wawancara Konsep pemahaman Diri*. 7 November 2020 Pkl 15.00 Wib – 16.00 Wib
- Wawancara virtual CH. *Pedoman wawancara Konsep pemahaman Diri*. 10 November 2020 Pkl 08.00 Wib – 10.00 Wib.
- Wawancara virtual Guru BK. *Pedoman wawancara Guru BK*. 14 November 2020 Pkl 10.00 Wib – 11.15 Wib.

**41 | Studi Kasus Konsep Pemahaman Diri Siswa MTs N 3 Cirebon**  
Wawancara Wali kelas. *Pedoman wawancara*. 18 November 2020 Pkl 11.00  
Wib – 12.45 Wib.  
Winkel, W. S. dan Hartati, Sri, M. M. 2006. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.  
Yin, Robert. (2009). *Studi Kasus (Desain & Metode)*. Jakarta: Rajawali Pers.